

Gambaran *Toxic Masculinity* pada Pria Dewasa Awal di Kota Makassar

Description of Toxic Masculinity in Early Adult Men in Makassar

Yunissa Maulina*, Nurhikmah, A. Nur Aulia Saudi

Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

Email: yunisairwan@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana gambaran *Toxic Masculinity* yang terjadi pada dewasa awal di kota Makassar, penelitian ini dilakukan terhadap 301 responden berjenis kelamin laki-laki yang berada di kota Makassar, yang masuk dalam masa dewasa awal yaitu 18-25 tahun. Skala yang digunakan dalam penelitian ini merupakan skala yang dikonstruksi oleh peneliti dengan nilai reliabilitas sebesar 0,859. Yang dibantu dengan menggunakan MS Excel, SPSS Statistic 20 for windows dan Lisler 10.20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 12 responden (4%) yang masuk ke dalam kategori sangat tinggi, terdapat 96 responden (32%) yang masuk ke dalam kategori tinggi, terdapat sebanyak 98 responden (33%) yang masuk ke dalam kategori sedang, terdapat 72 responden (24%) yang masuk ke dalam kategori rendah dan yang terakhir yakni terdapat 23 responden (8%) yang masuk ke dalam kategori sangat rendah. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pria dewasa awal yang termasuk ke dalam *Toxic Masculinity* didominasi pada kategori sedang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku *Toxic Masculinity* pria dewasa awal di kota Makassar cenderung tidak terlalu menonjol

Kata Kunci: *Toxic Masculinity*, Kepribadian, Pria Dewasa Awal.

Abstract

This research aims to find out how Toxic Masculinity occurs in early adulthood in the city of Makassar. This research was conducted on 301 male respondents in the city of Makassar, who are in early adulthood, namely 18-25 years. The scale used in this research is a scale constructed by researchers with a reliability value of 0.859. This was assisted by using MS Excel, SPSS Statistics 20 for Windows and Lisler 10.20. The results showed that there were 12 respondents (4%) who fell into the very high category, there were 96 respondents (32%) who fell into the high category, there were 98 respondents (33%) who fell into the medium category, there were 72 respondents (24%) were in the low category and finally there were 23 respondents (8%) who were in the very low category. So, it can be concluded that early adult men who fall into Toxic Masculinity are dominated by the medium category. So it can be concluded that the Toxic Masculinity behavior of early adult men in the city of Makassar tends not to be too prominent

Keywords: *Toxic Masculinity, Personality, Early Adult Men.*

PENDAHULUAN

Sebagai sebuah negara yang luas dengan luas wilayah sebesar 1,905 juta km yang terdiri dari puluhan ribu pulau yang kaya akan khazanah budaya, Indonesia memiliki berbagai macam adat istiadat, bahasa, dan keindahan alam yang mempesona. Sebagai negeri yang kaya akan budaya, kehidupan masyarakat Indonesia tidak lepas dengan budaya dan adat istiadat yang mengikat di dalamnya. Salah satu budaya masyarakat Indonesia adalah budaya patriarki.

Menurut Rokhmansyah (2016) yang ditertulis pada buku “Pengantar Gender dan Feminisme”, menyebutkan bahwa patriarki asal mula kata patriarkat, memiliki arti struktur yang memposisikan peran laki-laki sebagai individu yang menguasai, memiliki peran strategis dan memiliki seluruhnya. Sederhananya, patriarki diartikan sebagai suatu sistem sosial dimana posisi laki-laki ditempatkan lebih dominan atau berkuasa daripada perempuan. Dominasi mengenai peran laki-laki dapat kita temui dalam berbagai sektor sosial masyarakat, mulai dari pendidikan, ekonomi, sosial hingga panggung politik.

Israpil (2017) Masyarakat yang menganut patriarki menempatkan dominasi peran laki-laki dalam berbagai bidang lebih besar daripada perempuan. Norma sosial dalam budaya patriarki menerapkan bahwa laki-laki yang menunjukkan sifat maskulin akan dilihat lebih baik, dihormati dan memegang kendali dibandingkan dengan perempuan yang menganut sifat dominan feminin. Hal yang sudah mengakar bertahun-tahun ini diajarkan dan diwariskan secara turun temurun membuat nilai-nilai maskulinitas beracun dan nilai-nilai ketidaksetaraan gender menjamur dan dilanggengkan oleh masyarakat.

Perbedaan yang terbentuk secara sosial tidak muncul secara alami, tetapi dibangun dari waktu ke waktu. Pengkotak-kotakan dan atau konsep gender merupakan istilah dari aspek sosiokultural yang mendasari perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Gender yang merupakan atribut dan perilaku yang terbentuk dari proses sosial. Gender mengacu terhadap pola aktivitas dan perilaku yang dianggap layak bagi seorang laki-laki dan perempuan menurut masyarakat dan budaya (feryna 2019). Berdasarkan dari gender inilah lahir peran gender, yang merupakan keadaan dimana seorang mengadopsi perilaku spesifik gender yang digariskan kebudayaannya. Selain peran gender, dari konsep gender terdapat identitas gender dan stereotipe gender. Identitas gender adalah seberapa jauh orang mengakui dan mengadopsi peran gendernya dan siap melaksanakannya. Sedangkan stereotipe gender adalah ciri-ciri psikologi atau perilaku yang secara khusus dikaitkan dengan laki-laki dan perempuan (sarlito 2014).

Gender menjadi salah satu penyekat antara laki-laki dan perempuan. Budaya patriarki di Indonesia telah melabeli laki-laki menjadi motif maskulin dan perempuan menjadi motif feminin yang telah menjelma menjadi paradigma. Pengaruh budaya yang berpandangan tradisional mewajibkan laki-laki harus memiliki sifat kuat, tangguh, pantang menangis, mendominasi dan superior akan berpengaruh pada kondisi mental laki-laki karena mereka beranggapan bahwa laki-laki harus memenuhi standar sosial yang ada dan memprioritaskan hal tersebut di atas kesehatan mental mereka. Sedangkan yang seharusnya terjadi adalah lelaki tetap menanamkan sifat maskulin pada dirinya tanpa melukai orang lain atau diri sendiri, lelaki dapat mengarahkan dirinya kepada citra maskulinitas positif dan menyebar luaskannya kepada orang lain.

Carlson & Kiselica (2013) Maskulinitas positif menurut Isacco adalah istilah yang merujuk pada kualitas peran maskulin tradisional yang lebih positif, berbasis kekuatan dan berpotensi meningkatkan kehidupan manusia dan orang-orang di sekitarnya. Maskulinitas positif menekankan kekuatan karakter adaptif, emosi dan kebijakan laki-laki untuk mempromosikan kesejahteraan dan ketahanan dalam diri dan orang lain. Dengan kata lain, maskulinitas positif adalah tindakan pria yang menyanggah norma gender maskulin secara umum dan tidak sesuai dengan norma gender tradisional. Tetapi dengan memberikan pria pilihan untuk berperilaku sesuai dengan kenyamanannya. Maskulinitas positif adalah antitesis dari *toxic masculinity*. Fokus maskulinitas positif adalah untuk membantu laki-laki mempelajari perilaku sehat dan kemudian menerapkan serta menyebar luaskan konsep maskulinitas tersebut.

Konstruksi sosial *Toxic Masculinity* yang telah terbangun di masyarakat menyebabkan krisis identitas ketika laki-laki berusaha mencapai maskulinitas ideal. Hal ini menyebabkan laki-laki menunjukkan kurangnya empati, mengalami agresi yang cenderung berlangsung lama, terlibat dalam perilaku kasar terhadap yang lain, didiagnosis dengan lebih banyak gangguan mental dan menghindari mencari bantuan profesional. "*Toxic masculinity*" merujuk pada norma-norma yang mengharuskan laki-laki untuk menunjukkan sifat-sifat stereotipikal seperti kekuatan, agresivitas, dan keberanian, sementara menolak atau menghukum ekspresi emosi yang dianggap "lemah" seperti kesedihan atau ketakutan. Hal ini dapat memaksa pria untuk menekan emosi atau menunjukkan kekerasan sebagai bentuk penyelesaian konflik, yang dapat menyebabkan situasi yang berbahaya dan merugikan.

Toxic Masculinity adalah suatu konsep yang menggambarkan tuntutan budaya terhadap kejantanan yang membawa dampak negatif bagi pria dan masyarakat secara keseluruhan. Konsep ini menekankan pada pemaksaan norma-norma yang mengharuskan pria untuk menunjukkan tanda-tanda kejantanan seperti agresivitas, ketidakmampuan untuk mengekspresikan emosi, dan ketidaksabaran. *Toxic Masculinity* juga dapat menyebabkan pria merasa tidak nyaman dalam berbicara tentang masalah kesehatan mental mereka karena stigma dan persepsi negatif tentang kelemahan dan keputusasaan. Menurut Suzannah Weiss, dalam tulisannya mengenai *Toxic Masculinity* menyebutkan beberapa efek buruk yang diterima laki-laki ketika mereka harus bertahan dalam standar maskulinitasnya. Dua diantaranya adalah rentannya melakukan kekerasan dan kurangnya kemauan untuk meminta pertolongan orang lain. Untuk menutupi kelemahan dan perasaan yang sedang sedih, seringkali pria harus memilih jalan melakukan kekerasan demi terlihat baik-baik saja.

Kupers (2005) berpendapat bahwa *Toxic Masculinity* merupakan suatu kecenderungan laki-laki yang tidak beruntung terkait dengan *Toxic Masculinity* termasuk persaingan ekstrim dan keserakahan, ketidakpekaan atau kurangnya perimbangan pengalaman dan perasaan orang lain, kebutuhan yang kuat untuk mendominasi dan mengendalikan orang lain, ketidakmampuan untuk mengasuh, ketakutan akan ketergantungan, kesiapan untuk mengambil jalan lain. Kupers mengemukakan bahwa toksisitas maskulinitas seringkali dipengaruhi oleh budaya yang menekankan pentingnya agresi, kekuatan, dan dominasi sebagai tanda kejantanan. Oleh karena itu, Kupers menekankan pentingnya meredefinisi ulang maskulinitas sehingga tidak lagi terkait dengan konsep-konsep yang merugikan dan berbahaya bagi individu dan masyarakat. Hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan yang lebih baik tentang gender dan pemahaman yang lebih luas tentang variasi individu dalam hal identitas gender dan seksualitas.

Toxic Masculinity ini dikemukakan pertama kali oleh seorang psikolog yang bernama Sphepherd Bliss pada tahun 1990. istilah ini digunakan untuk membedakan nilai positif dan negatif dari laki-laki. Menurut sebuah penelitian yang dilakukan oleh Bliss, *Masculinity* dapat berdampak negatif pada kehidupan seorang pria. Konsep *Toxic Masculinity* muncul dari praktek sosial yang mengajarkan anak laki-laki untuk menciptakan identitas maskulinitas mereka sendiri. Hal ini termasuk pengajaran mengenai kekuatan, keberanian, kontrol, dan dominasi sebagai bagian dari maskulinitas yang sehat, dan bahwa pengungkapan emosi atau kelemahan dianggap sebagai kelemahan. Hal ini menyebabkan beberapa pria merasa terjebak dalam praktek-praktek yang merugikan dan sulit untuk memperlihatkan rasa empati atau kepekaan terhadap orang lain (Courtenay, 2011).

Selain adanya sistem patriarki yang membentuk sifat *Toxic Masculinity* pada pria. Budaya lingkungan serta pola pengasuhan dari keluarga yang diterima dapat menjadi faktor memunculkannya *Toxic Masculinity* wong (2017) mengatakan bahwa Lingkungan keluarga dan pengasuhan yang memperkuat stereotipe gender dan menempatkan peran dan tanggung jawab tertentu pada anak laki-laki. Hal ini dapat membentuk pandangan mereka tentang bagaimana seorang pria seharusnya berperilaku dan bersikap. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan mendapatkan hasil yang serupa bahwa sepuluh responden mengemukakan bahwa sedari kecil mereka telah didik dengan keras untuk dapat menggantikan posisi sebagai keluarga kelak. Ajaran tersebut menekankan kepada bagaimana mereka harus dapat sukses agar dapat membanggakan kedua orang tua dan mengambil tanggung jawab sebagai anak lelaki dalam keluarga.

Konsep gender maskulinitas sebagai sebuah konsep sosio-antropologis yang mana seringkali diidentifikasi dengan sifat jantan, agresif dan berani. salah satunya dalam kebudayaan makassar, maskulinitas berarti memiliki nyali yang besar, hal ini tidak terlepas dari konsep siri (harga diri/malu) dan pace (solidaritas sosial). Yang mana kekerasan merupakan bentuk perilaku rewa (berani) sebagai ekspresi maskulinitas mereka. Meskipun setiap kebudayaan memiliki pemaknaan maskulinitas masing-masing, akan tetapi terdapat suatu keasamaan yang sulit dinafikan, yaitu menjadi maskulin artinya menjadi laki-laki yang sesungguhnya yang mana dieskpresikan melalui kekerasan, ataupun perilaku agresif lainnya (syaiful 2017). Melalui hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti mendapatkan hasil yang sejalan bahwa sepuluh responden menjelaskan bahwa dilingkungan mereka sendiri melakukan kekerasan adalah hal yang biasa terjadi dan jika mereka ada yang tidak bisa berkelahi akan disebut "bencong". pada aspek dominasi dan keserakahan mereka menjelaskan bahwa memang sering terjadi perkelahian karena ada pihak yang tidak mau dikalahkan dan setelah cekcok seperti itu mereka akan melakukan perkelahian.

Budaya memainkan peran besar dalam membentuk pandangan masyarakat tentang bagaimana seorang pria seharusnya bertindak. Menjadi seorang pria yang sukses sering diukur berdasarkan kekuatan, keberhasilan finansial, dan kemampuan untuk mengendalikan orang lain, Yang mana pandangan tersebut mulai terbentuk ketika seseorang telah memasuki masa dewasa awal yang mana merupakan masa peralihan individu yang tadinya berada pada tahapan remaja memasuki tahapan usia dewasa. Menurut Santrock (2012) dewasa awal merupakan masa perkembangan individu yang berlangsung antara usia 18-25 tahun.

Levant (2013) telah menunjukkan bahwa pria dewasa awal memiliki tingkat yang lebih tinggi dari perilaku yang terkait dengan *toxic masculinity*, seperti agresi fisik, homofobia, dan ketidakmampuan untuk mengekspresikan emosi secara sehat. Ini terjadi karena pria ditahap ini lebih rentan terkena konflik dan masih mencari jati diri dan mempelajari bagaimana menjadi seorang pria dalam budaya yang didominasi oleh *toxic masculinity*.

Toxic Masculinity

Toxic Masculinity memiliki 2 kosa kata yang berbeda yaitu, toxic dan masculinity yang dimana toxic memiliki arti "racun" sedangkan masculinity adalah sisi maskulin yang ada pada diri seseorang. Dan jika diartikan *Toxic Masculinity* sendiri adalah kondisi dimana sisi masculinity seseorang itu beracun. *Toxic Masculinity* adalah konsetelasi sifat laki-laki regresif sosial yang dapat mendorong dominasi, devaluasi, homophobia, dan kekerasan. *Toxic Masculinity* dibangun dari aspek maskulinitas hegemonic yang mendorong dominasi orang lain hingga dapat merusak secara sosial (Kupers 2005).

Harrington (2021) menjelaskan Maskulinitas beracun muncul pertama kali pada gerakan pria mitopoetik tahun 1980-an, yang diciptakan oleh shepherd bilss. Bilss menciptakan istilah tersebut untuk menggambarkan sosok ayahnya yang memiliki sifat maskulin otoriter yang termiliterisasi. Harrington mengemukakan bahwa hubungan ayah dan anak yang jauh secara emosional dapat menghasilkan pria maskulinitas yang beracun. Sesuai dengan steve biddulph (1997) berepndapat bahwa seorang anak laki-laki membutuhkan ikatan yang kuat dengan sosok ayah atau memiliki sosok cerminan laki-laki yang sebenarnya agar terhindar dari *Toxic Masculinity* karena anak laki-laki membutuhkan figure maskulinitas yang tepat yang mana sosok ibu tidak dapat memberikan unsur ini kepada mereka.

Sculos (2017) *Toxic Masculinity* dibentuk oleh laki-laki berdasarkan keyakinan mereka bahwa untuk menjadi laki-laki mereka harus nampak macho, agresif serta kuat dimana kejahatan dan kekerasan digunakan sebagai sarana pembuktian sisi maskulinitasnya di antara teman sebayanya untuk dapat memperoleh pengakuan dan rasa hormat, hal ini bisa merugikan laki-laki serta lingkungan karena dapat mengekang sifat laki-laki dalam masa pertumbuhannya.

Aspek Toxic Masculinity

Menurut dari kupers (2005) dalam jurnalnya *Toxic Masculinity as a barrier to mental health treatment in prison. Journal of Clinical Psychology* terdapat lima aspek dari *Toxic Masculinity* yaitu:

(1).Kekerasan. Kekerasan dapat diartikan sebagai penggunaan kekuasaan atau kekuatan fisik secara sadar dan sengaja, atau mengancam, terhadap diri sendiri, orang lain atau terhadap sesuatu komunitas kelompok yang mengakibatkan sebuah kemungkinan besar seperti halnya cedera, kematian, bahaya psikologi, perkembangan yang salah atau kekurangan dimana tanda kejantanan yang paling jelas adalah kekerasan. (2).Dominasi. Dominasi merupakan suatu keadaan dimana seseorang mampu menggunakan kekuasaan atau pengaruh untuk dpapat mengontrol seseorang atau sesuatu, dimana dalam kekuasaan digunakan untuk mengontrol seseorang atau sesuatu dengan sifat serta cara yang merusak. (3).Keserakaha. Keserakahaan dapat di jabarkan sebagai keinginan untuk egois dalam memilih kekayaan ,zat, benda, orang, kekuasaan, status, penghargaan atau perhatian jauh melebihi apa yang dibutuhkan untuk kenyamanan dasar manusia. (4).Misogini. Gilmore (2001) Misogini merupakan rasa ketakutan dan kebencian yang tidak dapat dinalar pada wanita dengan beberapa bentuk yang jelas di masyarakat apapun. Misogini merupakan sebuah perasaan permusuhan atau kebencian terhadap jenis kelamin wanita bahkan perasaan jijik serta kemuakan. (5). Homophobia adalah sikap dan rasa negatif terhadap Homoseksualitas atau orang yang didefinisikan sebagai Lesbian (lesbophobia), Gay, Biseksual (biphobia) dan Transgender (transphobia). Reaksi ini bisa diekspresikan dalam bentuk antipati, penghinaan, prasangka, keengganan dan kebencian yang terjadi karena ketakutan yang irrasional (tidak nyata) juga sering karena kepercayaan terhadap suatu agama. Pembahasan lebih lanjut di D.J. West, *Homosexuality re-examined* (Minneapolis: University of Minnesota Press, 1977).

METODE PENELITIAN

Responden

Populasi dalam penelitian adalah seluruh pria dewasa awal yang berumur 18-25 tahun di kota Makassar yang tidak diketahui. Oleh sebab itu jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan tabel Isaac & Michael yang memperlihatkan bahwa sampel yang diperlukan adalah sebanyak 349 orang dengan tingkat kesalahn 5 % . teknik pengambilan sampel dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan pendekatan non probability sampling dengan jenis teknik purposive sampling. Adapun karakteristik sampel penelitian ini adalah pria dewasa awal yang berusia 18-25 tahun berdomisi dikota makassar. Dan hasil yang di dapatkan dari penelitian ini sebanyak 301 responden pria dewasa awal.

Instrumen penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi yang di konstruk oleh peneliti dengan reabilitas sebesar 0.85 dan setelah dilakukannya uji validitas terhadap item terdapat 25 item yang berhasil di dapatkan dan siap disebarakan.

Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data yang dilakukan di dalam penelitian ini ada berbagai macam yakni. Analisis deskriptif merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana distribusi frekuensi dari jawaban responden terhadap variabel dalam suatu penelitian (Sugiyono, 2016). Analisis deskriptif dalam penelitian ini menggunakan bantuan dari aplikasi IBM SPSS Statistics dan Microsoft Office Excel sebagai salah satu alat bantu sebagai alat bantu kategorisasi menjadi sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah untuk dapat menganalisis jawaban dari responden.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Data

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan dengan menggunakan *software* SPSS 21. Dengan jenis kategorisasi yang dipakai dalam penelitian ini terdapat 5 kategorisasi yaitu sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah

Tabel 1 hasil Kategorisasi

Kategorisasi Penormaan	Rumus Kategorisasi	Hasil Kategorisasi	N
Sangat Tinggi	$X > (\bar{X} + 1,5 sd)$	$X > 85$	12
Tinggi	$(\bar{X} + 0,5 sd) < X \leq (\bar{X} + 1,5 sd)$	$85 < X \leq 73$	96
Sedang	$(\bar{X} - 0,5 sd) < X \leq (\bar{X} + 0,5 sd)$	$73 < X \leq 61$	98
Rendah	$(\bar{X} - 1,5 sd) \leq X < (\bar{X} - 0,5 sd)$	$61 < X \leq 48$	72
Sangat Rendah	$X \leq (\bar{X} + 1,5 sd)$	$X \leq 48$	23

Berdasarkan hasil yang di dapatkan dalam peneltiian ini menemukan hasil kategorisasi dengan berbagai tingkatan dengan jumlah responden sebanyak 301. Hasil data telah menunjukkan bahwa terdapat 12 responden (4%) yang masuk ke dalam kategori sangat tinggi, terdapat 96 responden (32%) yang masuk ke dalam kategori tinggi, terdapat sebanyak 98 responden (33%) yang masuk ke dalam kategori sedang, terdapat 72 responden (24%) yang masuk kedalam kategori rendah dan yang terakhir yakni terdapat 23 responden (8%) yang masuk kedalam kategori sangat rendah. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa pria dewasa awal yang termasuk ke dalam *Toxic Masculinity* di dominasi pada kategori sedang.

Tabel 2 Distribusi Skor Toxic Masculinity

Distribusi Skor	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Toxic Masculinity	301	33	94	66.83	12.232

Berdasarkan hasil tabel di atas dapat diketahui bahwa dari jumlah data (N) sebanyak 301 responden maka diperoleh nilai rata-rata (mean) sebesar 66.83 dengan jumlah nilai standar deviasi (Std.Deviation) sebesar 12.232 dan nilai skor terkecil (Min) senilai 33 serta nilai skor terbesar (max) senilai 94.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptis yang telah dilakukan dengan cara konstruk alat ukur yang awalnya terdiri dari 40 item, setelah dilakukannya uji validitas ada item yang dinyatakan gugur sebanyak 15 item. Yang memiliki rentang skor 1 hingga 4 untuk setiap jawaban, dimana uji skala tersebut dibagikan kepada 301 pria dewasa awal yang berada di kota makassar, sehingga di peroleh nilai mean sebesar 66.83 dan standar deviasi sebesar 12.232 serta nilai skor terkecil sebesar 33 dan nilai terbesar sebesar 94.

Setelah dilakukannya kategorisasi dengan lima tingkatan kategori yakni, sangat tinggi, tinggi, sedang, rendah dan sangat rendah diketahui bahwa dari 301 pria dewasa awal di kota makassar memiliki perilaku *Toxic Masculinity* pada kategori sebagai berikut, Sangat tinggi mendapatkan 12 frekuensi dengan nilai sebesar 4%, kategori Tinggi mendapatkan 96 frekuensi dengan nilai sebesar 32%, kategori sedang mendapatkan 98 frekuensi dengan jumlah nilai sebesar 33%, kemudia kategori rendah

mendapatkan 72 frekuensi dengan nilai sebesar 24% dan yang terakhir kategori sangat rendah mendapatkan 23 frekuensi dengan nilai sebesar 8%. Dengan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kategori yang mendominasi dari hasil penelitian ini adalah kategori “sedang”. Menuju ke Tinggi”.

Kecenderungan perilaku *Toxic Masculinity* yang sedang merujuk ke tinggi menampilkan kecenderungan perilaku yang merujuk kepada tindakan individu yang memiliki tingkat kecenderungan *Toxic Masculinity* yang sedang kemungkinan memiliki beberapa ciri-ciri konformitas terhadap norma maskulin yang ada di masyarakat, individu yang berada pada tingkat ini adalah bukan individu yang sangat mengikuti norma maskulin dengan ketat namun bukan juga yang abai terhadap norma maskulinitas. Kecenderungan individu hanya berada pada beberapa aspek saja, sehingga dapat dikatakan perilaku toxic maskulinitasnya tidaklah terlalu menonjol. Dari kelima aspek yang terdapat di dalam toxic masculinity yaitu, kekerasan, Dominasi, Keserakahan, Misogoni dan Homophobia. 3 diantara 5 tersebutlah yang mendapatkan perilaku tertinggi yaitu, kekerasan, dominasi dan keserakahan yang dapat dilihat dari jawaban skala yang telah dibuat oleh peneliti.

KESIMPULAN

Kategori sedang mendapatkan 98 frekuensi dengan jumlah nilai sebesar 33%, Dengan keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kategori yang mendominasi dari hasil penelitian ini adalah kategori sedang. yang dimana dapat diartikan bahwa kecenderungan yang dimiliki masyarakat pria dewasa awal di kota Makassar tidak terlalu menonjol terhadap perilaku *Toxic Masculinity*

Adapun proses penelitian ini terdapat beberapa temuan saran dari peneliti yang diharapkan dapat dijadikan saran bagi pihak yang ingin menindak lanjutinya, antara lain sebagai berikut: (1) Untuk Dewasa awal diharapkan untuk dapat lebih mengenal dirinya dan menempatkan dirinya di tengah lingkungan sosial dengan baik yang mana mampu lebih mengontrol emosi serta belajar mengenali, memahami dan mengelola emosi adalah langkah positif. (2) Penelitian ini masih terbatas yang mana identitas responden masih sangat sedikit yaitu, usia, suku, pekerjaan dan status hubungan, diharapkan nantinya penelitian berikutnya mampu membuat identitas responden yang lebih detail serta merata pada lapisan masyarakat serta diharapkan penelitian selanjutnya dapat meneliti faktor apa saja yang dapat memicu perilaku *toxic masculinity* seperti apakah adanya faktor hubungan kelekatan antara anak dan ayah atau anak dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Courtenay, W. H. (2011). *Dying to be Men: Psychosocial, environmental, and biobehavioral directions in promoting the health of men and boys*. Routledge.
- Harrington., (2021)., What is “*Toxic Masculinity*” and Why Does it Matter?., *Men and Masculinities*, vol. 24, issue 2, June 2021, pp. 345-352. doi.org/10.1177/1097184X20943254
- Israpil. 2017. “Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya)”, *Jurnal Pusaka*. Vol. 5, No. 2, hlm. 142.
- Kupers, T. A. (2005). *Toxic Masculinity as a barrier to mental health treatment in prison*. *Journal of Clinical Psychology*, 61(6), 713–724. doi:10.1002/jclp.20105
- Levant, R. F., et al. (2013). Toward the development of a new measure of masculine gender role conflict. *Psychology of Men & Masculinity*, 14(3), 282-293
- Oliffe L., J., & Philips J., M., (2008). Men, depression and masculinities: A review recommendation
- Rokhmanyah., A., (2016)., Pengantar Gender dan Feminisme : pemahaman awal kritik sastra feminisme., Yogyakarta., Garudhawaca
- Santrock, J. W. (2010). *Child development (15th ed.)* (M. Rachmawati & A. Kuswanti, Trans.). Jakarta: Erlangga
- Sarlito W. Sarwono. “Psikologi Lintas Budaya”. (Jakarta : Rajawali Press, 2014), hlm.
- Sculos, B. W. (2017). We are the Beast: On *Toxic Masculinity* and Social Responsibility in Disney’s Beauty and the Beast. *Class Race Corporate Power*, 5(2). doi.org/10.25148/crcp.5.2.00651 1
- Stuart G.W (2023)., Prinsip dan Praktik Keperawatan kesehatan Jiwa Stuart edisi Indonesia ke 2., Elsevier Singapore., pte Ltd.,
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Wong, Y. J., Ho, M. R., Wang, S. Y., & Miller, I. S. K. (2017). Meta-analyses of the relationship between conformity to masculine norms and mental health-related outcomes. *Journal of Counseling Psychology*, 64(1), 80-93.